

ARTIKEL

**SIMBOLISME BUDAYA JAWA UPACARA SIRAMAN PENGANTIN DI
KABUPATEN KEDIRI**



Oleh:

RISKI TRI MAYA

13.1.01.07.0019

Dibimbing oleh :

- 1. Dr. Endang Waryanti, M.Pd**
- 2. Dr. Subardi Agan, M.Pd**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2018

SURAT PERNYATAAN ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2018


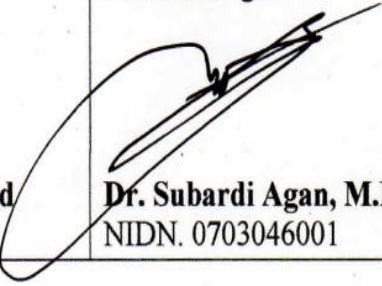

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : RISKI TRI MAYA
NPM : 13.1.01.07.0019
Telepon/HP : 0857 5525 3314
Alamat Surel (Email) : riskitrimaya2@gmail.com
Judul Artikel : SIMBOLISME BUDAYA JAWA UPACARA
SIRAMAN PENGANTIN DI KABUPATEN KEDIRI
Fakultas – Program Studi : FKIP - Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 77, Mojoroto, Kediri, Jawa
Timur 64112

Dengan ini menyatakan bahwa :

- a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 9 Januari 2018
Pembimbing I  Dr. Endang Waryanti, M.Pd NIDN. 0007075903	Pembimbing II  Dr. Subardi Agan, M.Pd NIDN. 0703046001	Penulis,  Riski Tri Maya NPM 13.1.01.07.0019

SIMBOLISME BUDAYA JAWA UPACARA SIRAMAN PENGANTIN DI KABUPATEN KEDIRI

RISKI TRI MAYA

13.1.01.07.0019

FKIP - Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Email: riskitrimaya2@gmail.com

Dr. Endang Waryanti, M.Pd

Dr. Subardi Agan, M.Pd

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Riski Tri Maya: Simbolisme Budaya Jawa Upacara Siraman Pengantin Di Kabupaten Kediri, Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, UN PGRI Kediri, 2018.

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa yang penting dan sakral dalam kehidupan semua manusia. Seperti halnya mengenai upacara siraman pengantin budaya Jawa. Umumnya masyarakat pedesaan selama ini masih menjunjung tinggi nilai-nilai simbolisme. Hal ini karena sifat budaya yang turun-temurun dari generasi ke generasi. Siraman, dari kata *siram* yang artinya menguyur atau mandi. Sepasang pengantin akan melakukan upacara siraman satu hari sebelum ijab qabul. Akan tetapi hakikat dari mandi (*siraman*) dalam upacara pengantin adat Jawa tidak hanya sekedar membersihkan *wadag* badan tetapi juga membersihkan jiwa. Membersihkan segala gangguan agar supaya pada saat prosesi ijab qabul tidak lagi ada aral yang melintang. Pengantin agar dapat memulai hidup baru dengan keadaan yang bersih dan suci.

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Pendekatan ini menggunakan pendekatan arketipal, antropologi budaya, dan antropologi sastra. Data penelitian ini berupa data aspek bentuk simbol, makna simbol, dan fungsisimbol karena adanya kesesuaian dengan kajian penelitian, yaitu Simbolisme Budaya Jawa Upacara Siraman Pengantin di Kabupaten Kediri. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan kursioner. Dalam penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen pengumpulan data.

Permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah deskripsi bentuk simbol meliputi: sesaji, kenduri, sungkeman, siraman, dodolan dawet pada tata cara siraman pengantin Jawa di Kabupaten Kediri? (2) Bagaimanakah deskripsi makna simbol meliputi: sesaji, kenduri, sungkeman, siraman, dodolan dawet pada tata cara siraman pengantin Jawa di Kabupaten Kediri? (3) Bagaimanakah deskripsi fungsi simbol meliputi: sesaji, kenduri, sungkeman, siraman, dodolan dawet pada tata cara siraman pengantin Jawa di Kabupaten Kediri?

Hasil penelitian ini menunjukkan deskripsi bentuk simbol, makna simbol, dan fungsi simbol yang meliputi: sesaji, kenduri, sungkeman, siraman, dan dodolan dawet dalam tata cara upacara siraman pengantin budaya Jawa yang bertujuan untuk mengingatkan masyarakat luar untuk kembali menjunjung nilai kebudayaan dan keindahan upacara siraman pengantin yang sebenarnya. Bentuk simbol yang terdapat dalam penelitian ini meliputi sesaji, kenduri, sungkeman, siraman, dan dodolan dawet. Bentuk simbol sesaji merupakan sejenis persembahan kepada arwah nenek moyang pada upacara adat di kalangan penganut kepercayaan kuno, seperti suku Jawa. Kenduri merupakan perlengkapan selamat dan do'a

yang akan dipanjatkan untuk meminta kelancaran acara. Sungkeman merupakan bentuk rasa hormat anak kepada orangtua. Siraman merupakan ritual adat Jawa calon pengantin sebelum melakukan ijab qobul, sedangkan dodolan dawet merupakan cara orangtua mengajarkan anak untuk mencari rezeki.

Makna simbol merupakan pesan atau amanat yang akan disampaikan atau diinformasikan, untuk mengkomunikasikan terhadap masyarakat mengenai tata cara upacara siraman pengantin yang meliputi sesaji, kenduri, sungkeman, siraman, dan dodolan dawet. Makna simbol sesaji merupakan sejenis persembahan kepada arwah nenek moyang pada upacara adat di kalangan penganut kepercayaan kuno, seperti suku Jawa. Kenduri merupakan perlengkapan selamat dan do'a yang akan dipanjatkan untuk meminta kelancaran acara. Sungkeman merupakan bentuk rasa hormat anak kepada orangtua. Siraman merupakan ritual adat Jawa calon pengantin sebelum melakukan ijab qobul, sedangkan dodolan dawet merupakan cara orangtua mengajarkan anak untuk mencari rezeki

Fungsi simbol digunakan untuk menafsirkan realitas, merekonstruksi realitas, menciptakan tatanan dan menciptakan kesan intelektual. Fungsi simbol yang terdapat pada upacara siraman pengantin meliputi sesaji, kenduri, sungkeman, siraman, dan dodolan dawet. Fungsi simbol sesaji merupakan sejenis persembahan kepada arwah nenek moyang pada upacara adat di kalangan penganut kepercayaan kuno, seperti suku Jawa. Kenduri merupakan perlengkapan selamat dan do'a yang akan dipanjatkan untuk meminta kelancaran acara. Sungkeman merupakan bentuk rasa hormat anak kepada orangtua. Siraman merupakan ritual adat Jawa calon pengantin sebelum melakukan ijab qobul, sedangkan dodolan dawet merupakan cara orangtua mengajarkan anak untuk mencari rezeki

KATA KUNCI: Symbolisme, Siraman Pengantin, Budaya Jawa

I. LATAR BELAKANG

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhaya*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis (dalam *blogger* Ejia, 2012).

Hasil dan seni dari budaya kesenian ini kemudian terciptalah suatu karya sastra yang dapat dinikmati keindahannya yang dapat dinikmati dengan indra penglihatan kita yaitu mata. Hasil dan seni tersebut dapat berupa upacara ritual yang pada dasarnya diambil dari budaya dan kesenian di daerah masing-masing, maka muncullah suatu istilah upacara ritual atau upacara tradisional yang sudah di yakini masyarakat di daerah masing-masing yang dapat diambil sifat positifnya.

Secara etimologi kata “folklor” adalah terjemahan bahasa Indonesia yang katabahasa Inggris *folklore*. *Folklore* merupakan kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan budaya sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Namun, yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebiasaan yang telah mereka warisi turun temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama mereka (Endraswara, 2013:1).

Menurut (Danandjaja, 2012: 21) folklor dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yakni folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Berdasarkan macam folklor yang telah disebutkan diatas bahwa peneliti akan melakukan penelitian folklor sebagian lisan. Adat Istiadat tradisional jawa dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh ketentraman hidup lahir dan batin. Bagi orang Jawa mengadakan upacara siraman itu di siram atau dimandikan. Siraman merupakan mandi ritual agar calon pengantin menjadi bersih secara spiritual dan berhati suci.

Pendekatan arketipal (*archetypal Approach*) muncul bertolak dan pemikiran bahwa sastra tidak hanya

bagian dari kehidupan masyarakat modern atau kebudayaan maju, tetapi juga dikenal dan dimiliki oleh masyarakat yang belum maju yang masih hidup dalam lingkup kebudayaan dikenal dan memberi pengaruh terhadap sastra dan kehidupan masyarakat yang telah maju, maka pendekatan arketipal didukung oleh antropologi (Semi, 1993:90-91).

Antropologi budaya adalah ilmu pengetahuan mengenai manusia dengan masyarakat. Oleh karena itu antropologi kebudayaan berkembang menjadi studi kultur dan dalam kaitannya dengan sastra, antropologi kebudayaan dibedakan menjadi dua bidang yaitu menjadi objek verbal dan objek nonverbal. Antropologi sastra lebih banyak berkaitan dengan objek verbal. Oleh karena itu, dalam penelitian sastra lisan, mitos, dan sistem religi sering di antara kedua pendekatan terjadi tumpang tindih (Ratna:63-64).

Secara definitif antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia. Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, maka antropologi sastra dibicarakan dengan kaitannya dengan antropologi kultural, dengan karya-karya yang dihasilkan oleh manusia, seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya

seni khususnya karya sastra (Ratna, 2015:351).

Antropologi sastra merupakan pendekatan interdisiplin yang paling baru dalam ilmu sastra. Antropologi sastra cenderung memusatkan perhatiannya pada masyarakat kuno. Salah satu aspek kebudayaan yang menarik minat para pemerhati antropologi sastra (Ratna,2004:351).

Peneliti tertarik untuk meneliti simbolis dari (bentuk, makna, dan fungsi) dalam tata cara upacara siraman pengantin budaya Jawa yang bertujuan untuk mengingatkan masyarakat luar untuk kembali menjunjung nilai kebudayaan dan keindahan upacara siraman pengantin yang sebenarnya. Selain itu peneliti dapat menginformasikan kepada masyarakat luar tentang makna yang terkandung dalam tata cara upacara siraman pengantin budaya Jawa ini. Seperti yang kita ketahui bahwa sekarang masyarakat awam jarang menggunakan upacara siraman pengantin untuk sebuah pernikahan. Tata cara upacara siraman pengantin budaya Jawa hanya sebagai warisan turun temurun saja tidak dilaksanakannya dengan aturan yang sesuai. Oleh sebab itu peneliti ingin menunjukkan bahwa tata cara upacara siraman pengantin budaya Jawa

merupakan budaya yang harus dilestariakan tanpa meninggalkan keutuhannya.

Maka dari itu berdasarkan dengan permasalahan tersebut maka peneliti menggunakan judul *Simbolisme Budaya Jawa Upacara Siraman Pengantin Di Kabupaten Kediri*, maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah deskripsi bentuk simbol meliputi: sesaji, kenduri, sungkeman, siraman, dodolan dawet pada tata cara siraman pengantin Jawa di Kabupaten Kediri?
2. Bagaimanakah deskripsi makna simbol meliputi: sesaji, kenduri, sungkeman, siraman, dodolan dawet pada tata cara siraman pengantin Jawa di Kabupaten Kediri?
3. Bagaimanakah deskripsi fungsi simbol meliputi: sesaji, kenduri, sungkeman, siraman, dodolan dawet pada tata cara siraman pengantin Jawa di Kabupaten Kediri?

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang di-tujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang

ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Berdasarkan hal ini penelitian berfokus pada etnografi memotret kelompok sosial budaya. Etnografi tidak mengembangkan teori, tidak mengkaji fenomena, riwayat hidup seseorang ataupun kasus, melainkan mengkaji mengenai budaya.

Hal ini dapat diartikan bahwa etnografi merupakan kajian artefak, pola tindakan, pola gagasan ataupun sistem nilai suatu kelompok sosial sebagaimana yang menjadi lingkup konsep budaya itu sendiri.

Pendekatan ini menggunakan pendekatan arketipal, antropologi budaya, dan antropologi sastra. Penelitian menggunakan aspek bentuk, makna, fungsi karena adanya kesesuaian dengan kajian penelitian, yaitu *Simbolisme Budaya Jawa Upacara Siraman Pengantin di Kabupaten Kediri*. Segala sesuatu yang digunakan untuk mendidik harus yang mengandung nilai didik, termasuk dalam pemilihan media.

Penelitian yang dilakukan dalam penulisan ini adalah menggunakan metode deskriptif analitik. Penggunaan pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai *Simbolisme Budaya Jawa Upacara Siraman*

Pengantin. Pendekatan deskriptif ini menggunakan cara memberi *quesioner* untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Pendekatan deskriptif adalah sebuah pendekatan yang mencoba untuk menjelaskan penggunaan bahasa se-cara aktual di lapangan.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Tempat yang digunakan untuk penelitian yaitu di daerah kabupaten Kediri. Terdapat lima tempat penelitian yaitu 1) Jl. Pangeran Diponegoro No.72 Tretak Pare, Kab. Kediri, 2) Jl. Harinjing No.448 Dsn. Kepung Barat, Ds. Kepung, Kec. Kepung, Kab. Kediri, 3) Jl. Jati gang 2 Dsn. Karang dinoyo, Ds. Kepung, Kec. Kepung, Kab. Kediri, 4) Jln. Flamboyan No.7 Tulungrejo, Pare, Kabupaten Kediri, dan 5) Dsn. Gedangan, Ds. Klampisan, Kec. Kandangan, Kab, Kediri.

Upacara siraman terdapat peralatan (*ubarampe*) yang harus dipersiapkan. Adapun perlengkapan (*uba rampe*) yang digunakan masyarakat jawa dalam siraman pengantin budaya Jawa pada umumnya.

Tabel berikut ini merupakan data yang didapat dari narasumber:

Tabel 1
Tata cara upacara siraman

Unsur siraman	Bentuk	Makna	Fungsi
Sesaji			
Empluk-empluk	Gerabah yang terbuat dari tanah liat	Untuk menjauhkan diri dari segala bencana	Untuk menghilangkan segala gangguan dari pengaruh buruk
Satu butir telur	Bentuk oval berwarna putih	Untuk menghilangkan dari segala gangguan dan pengaruh buruk	Sebagai lambang pengaruh buruk akan sirna
Satu butir kelapa	Kelapa hijau yang sudah tua dan sabutnya dihilangkan semua	Untuk membersihkan diri dari kotoran	Membersihkan diri
Satu tangkep gula kelapa	Bentuk tabung atau berbentuk batok kelapa	Untuk memohon berkah	Sebagai lambang kontoran dan dosa akan hilang
Jlupak	Pelita yang terbuat dari tanah liat	Agar pikiran dan masa lalu yang ada akan segera sirna	Simbol agar terbebas dari beban pikiran masa lalu
Kenduri			
Tumpeng Robyong	Bentuk kerucut	Menggambarakan kemakmuran dan harapan akan keselamatan, dan kesejahteraan manusia	Untuk dapat mengajarkan kehidupan yang rukun dan bersyukur

Jajan Pasar	Beraneka ragam jajan makanan tradisional	Agar mendapatkan rezeki yang berkah dan melimpah	Agar tidak kekurangan pangan dan mendapat rejeki yang melimpah
Satu sisir pisang raja dan satu sisir pisang pulut	Pisang yang sering digunakan untuk acara kenduri biasanya satu <i>tangkep</i> .	Agar siap menghadapi lembaran baru dalam berumah tangga	Agar memiliki pondasi yang kuat dan dapat memulai kehidupan baru
Satu Tampah Jenang	Beberapa macam jenang tujuh rupa	Sebagai penolak balak	Penolak bala atau bencana
Satu ekor ayam kampung (Ingkung)	Satu ekor ayam utuh	Menggambar jiwa raga dan jati diri dari seseorang	Sebagai manusia untuk tidak mengikuti (ingkar) apa yang sudah dilakukan
Sungkeman			
Calon pengantin mohon do'a restu kedua orangtua	Sungkeman di hadapan orangtua	Memohon do'a restu untuk mengarungi bahtera rumah tangga	Memohon do'a restu membina rumah tangga yang harmonis
Siraman			
Air siraman (<i>tirto perwitosari</i>)	Disiram dengan air bunga tujuh rupa	Membersihkan calon pengantin dan menyambut kedatangan bidadari yang membawa restu	Menjadikan calon pengantin suci dan bersih
Kembang setaman	Bunga yang akan digunakan untuk memandikan calon pengantin	Bunga yang tumbuh ditaman dan bermacam-bunga	Menjadikan tubuh dari calon pengantin harum semerbak

Sepasang kelapa hijau	Dua pasang kelapa hijau sebagai penawar racun	Sebagai sepasang calon pengantin yang selalu saling menyatu	Sebagai air siraman yang membawa berkah
Kelapa dibelah dijadikan gayung	Dari bathok kelapa sebagai alat yang digunakan untuk mengambil air	Dapat mengayomi keluarga	Sebagai wadah (<i>cibok</i>) waktu siraman
Alas duduk	Klasa yang terbuat dari anyaman	Agar terhindar dari perselisihan masalah	Memiliki pengaruh baik
Konyoh manca warna	Terbuat tepung beras dicampur kencur, sejenis tanaman tradisional	Sebagai lulur untuk menghaluskan dan mempercantik tubuh calon pengantin	Menjadikan kulit kuning (<i>keset</i>) menghaluskan tubuh
Sesepuh	Orang yang dituakan	Dapat memberikan pertolongan pada calon pengantin	Menolong pengantin dari godaan
Pecah kendi	Kendi berupa tempat air yang bentuknya seperti teko yang terbuat dari tanah liat	Memecahkan masalah lama dan menutup rapat masalah lama.	Untuk memulai kehidupan baru dengan pasangan
Potong Rambut	Orangtua memotong rambut sang anak	Mem buang sial atau membuang hal buruk	Untuk menghilangkan keburukan dan mempercantik rambut calon pengantin

Tanam Rambut	Rambut yang sudah di potong oleh kedua orangutan-nya	Agar tidak terjadi kejadian buruk terhadap keluarga	Untuk mengubur dalam-dalam hal buruk yang terjadi pada diri calon pengantin
Dodolan Dawet			
Dodolan Dawet	Dawet yang berupa cendol	Sebagai kebulatan orangtua yang menjodohkan anaknya	Meng-gambarkan bagaimana kedua orangtua mengajari calon pengantin untuk mendapat-kan rezeki yang melimpa
Wingko	<i>Kereweng</i> (atau pecahan genting)	Kehidupan manusia berasal dari bumi	Sebagai simbol rezeki yang didapat
Kendi	Teko tempat air yang terbuat dari tanah liat	Wadah air minum untuk manfaat kesehatan bagi tubuh	Sebagai wadah penyimpanan air minum, agar tetap dingin sepanjang hari

KESIMPULAN

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa yang penting dan sakral dalam kehidupan semua manusia. Seperti halnya mengenai upacara siraman pengantin budaya Jawa. Upacara siraman ini merupakan adat ritual warisan nenek moyang yang banyak mengandung makna-makna yang di lupakan dalam setiap unsurnya, sehingga makna yang ada di dalamnya jarang dibicarakan. Siraman, dari

kata *siram* yang artinya menguyur atau mandi. Banyak sekali ritual mandi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, terutama ketika akan melakukan sebuah upacara budaya.

Tata cara upacara siraman pengantin ini mempunyai tiga tujuan yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi simbol yang meliputi sesaji, kenduri, sungkeman, siraman, dan dodolan dawet di Desa Tertek Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Upacara siraman pengantin merupakan suatu budaya yang telah lama berlangsung secara turun-temurun. Kita sebagai warga negara Indonesia harus bisa menjaga dan melestarikan budaya sebagai tradisi setempat yang dapat dijadikan kebanggaan masyarakat Indonesia.

Simbol merupakan suatu yang mempunyai arti berdasarkan ketentuan bersama dalam suatu masyarakat. Bentuk simbol yang terdapat dalam penelitian ini meliputi sesaji, kenduri, sungkeman, siraman, dan dodolan dawet. Bentuk simbol sesaji merupakan sejenis persembahan kepada arwah nenek moyang pada upacara adat di kalangan penganut kepercayaan kuno, seperti suku Jawa. Kenduri merupakan perlengkapan selamat dan do'a yang akan dipanjatkan untuk meminta kelancaran acara. Sungkeman merupakan bentuk rasa hormat

anak kepada orangtua. Siraman merupakan ritual adat Jawa calon pengantin sebelum melakukan ijab qobul, sedangkan dodolan dawet merupakan cara orangtua mengajarkan anak untuk mencari rezeki.

Makna simbol merupakan pesan atau amanat yang akan disampaikan atau diinformasikan, untuk mengkomunikasikan terhadap masyarakat mengenai tata cara upacara siraman pengantin yang meliputi sesaji, kenduri, sungkeman, siraman, dan dodolan dawet. Makna simbol sesaji merupakan sejenis persembahan kepada arwah nenek moyang pada upacara adat di kalangan penganut kepercayaan kuno, seperti suku Jawa. Kenduri merupakan perlengkapan selamat dan do'a yang akan dipanjatkan untuk meminta kelancaran acara. Sungkeman merupakan bentuk rasa hormat anak kepada orangtua. Siraman merupakan ritual adat Jawa calon pengantin sebelum melakukan ijab qobul, sedangkan dodolan dawet merupakan cara orangtua mengajarkan anak untuk mencari rezeki

Fungsi simbol digunakan untuk menafsirkan realitas, merekonstruksi realitas, menciptakan tatanan dan menciptakan kesan intelektual. Fungsi simbol yang terdapat pada upacara siraman pengantin meliputi sesaji, kenduri, sungkeman, siraman, dan dodolan dawet. Fungsi simbol sesaji merupakan sejenis

persembahan kepada arwah nenek moyang pada upacara adat di kalangan penganut kepercayaan kuno, seperti suku Jawa. Kenduri merupakan perlengkapan selamat dan do'a yang akan dipanjatkan untuk meminta kelancaran acara. Sungkeman merupakan bentuk rasa hormat anak kepada orangtua. Siraman merupakan ritual adat Jawa calon pengantin sebelum melakukan ijab qobul, sedangkan dodolan dawet merupakan cara orangtua mengajarkan anak untuk mencari rezeki.

Rangkaian tata cara upacara siraman pengantin yang meliputi sesaji, kenduri, sungkeman, siraman, dan dodolan dawet mengandung kajian simbolisme yang mendalam untuk mengetahui simbolisme dari setiap upacara adat yang terdiri dari bentuk simbol, makna simbol dan fungsi simbol.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. 2006. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Danandjaja, James. 2010. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT. Temprint.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Murtiadji, Sri Padmi dan Suwardanidjaja. 2014. *Tata Rias Pengantin & Adat Pernikahan Gaya Yogyakarta Klasik-CORAK PUTERI*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purwadi. 2004. *Tata Cara Pernikahan Pengantin Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra : Peranan Unsur-unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Penelitian Sastra. Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*: Bandung. Alfabeta.
- <http://sandraproject.wordpress.com/2012/03/09/upacara-siraman-adat-jawa/> (diakses pada tanggal 5 Agustus 2017)
- <http://sesaji.blogspot.in/2009/02/sesaji-siraman.html?m=1> (diakses pada tanggal 5 Agustus 2017)
- <http://simomot.com/2015/02/09/tata-cara-dan-perlengkapan-siraman-pengantin-adat-jawa/> (diakses pada tanggal 5 Agustus 2017)
- <http://www.gedangsari.com/pengertian-dan-makna-tumpeng-robong-dalam-adat-jawa.html> (diakses pada tanggal 5 Agustus 2017)
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara Hakikat, Bentuk, Dan Fungsi*. (E-book), tersedia: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-suwardi-mhum/folklor-nusantaradamicetak.pdf>, diunduh 05 Juni 2017.
- Ejia. 2012. *Hakikat Budaya*. (Online), tersedia: <http://ejjawanoko.blogspot.co.id/2012/12/hakikat-budaya.html>, 10 Maret 2017.
- Yovi, Muhammad. 2014. *Pengertian Kesenian Menurut Para Ahli*. (Online), tersedia: <http://woocara.blogspot.co.id/2015/11/pengertian-kesenian-dan-menurut-para-ahli.html>, diunduh 08 April 2017.